

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE
TERHADAP COST OF EQUITY CAPITAL
PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

IBNU SUFYAN
NIM : 2016310448

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ibnu Sufyan
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 22 Februari 1998
N.I.M : 2016310448
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure*
Terhadap *Cost Of Equity Capital* Pada
Perusahaan Indeks LQ45

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 6-MAR-2020


(Riski Aprillia Nita, SE., M.A)
NIDN . 0720048603

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 9 Maret 2020


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE
ON THE COST OF EQUITY CAPITAL
IN LQ45 INDEX COMPANY**

IBNU SUFYAN
STIE Perbanas Surabaya
isufyan30@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of intellectual capital disclosure and its components on the cost of equity capital. The method used in measuring the cost of equity capital is cost of retained earnings. Intellectual capital disclosure index used in this study is Li et al (2014) index. The sample used in this study was selected based on the purposive sampling method, as many as 108 companies which were on the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2018. The results of this study found that disclosure of intellectual capital had no effect on the cost of equity capital. The component of intellectual capital disclosure that is, capital structure has no effect on the cost of equity capital, where as human capital has a significant negative effect on the cost of equity and relational capital has a significant positive effect on the cost of equity capital.

Keyword: *Cost of Equity Capital, Intellectual Capital Disclosure, Human Capital, Structure Capital, Relational Capital*

LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan usaha serta perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan. Perusahaan perlu menentukan jenis sumber modal yang akan digunakan untuk sistem operasional perusahaan. Usaha perusahaan dalam mengelola tambahan modal perlu dikelola secara baik dan efisien, hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meminimalkan besarnya biaya modal.

Perusahaan memperoleh pembiayaan dari berbagai pihak seperti sumber internal dan dari sumber eksternal perusahaan. Sumber internal sendiri meliputi laba ditahan, dan sumber eksternal meliputi hutang yang berupa modal asing dan pemilik yang sering menanamkan modal juga disebut sebagai modal disetor. Biaya yang sepenuhnya

ditanggung perusahaan baik dana yang digunakan perusahaan seluruhnya akan menimbulkan biaya dari berbagai sumber pembiayaan atau dana dari masing-masing individu akan menimbulkan biaya pula. Perusahaan akan memilih mendapatkan dana dari pihak internal dibandingkan dari pihak eksternal. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan memilih biaya yang rendah yaitu dari sumber internal, dibandingkan mendapatkan dana dari eksternal perusahaan yang nantinya dapat menimbulkan biaya penerbitan.

Sebelum investasi dana, investor harus dapat menentukan saham yang bisa memberikan keuntungan yang tinggi mengenai dana yang ditanamkan dengan mempertimbangkan berbagai macam informasi yang didapatkan oleh investor. Sebagian besar pihak investor

tidak memiliki akses langsung terhadap sumber informasi perusahaan, sehingga pihak investor akan memanfaatkan pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan tersebut memiliki peran penting oleh investor terhadap pengambilan keputusan investasi. Dengan dilakukannya pengungkapan risiko informasi yang dihadapi oleh investor akan berkurang (Mangena, Li, & Tauringana, 2016). Berkurangnya risiko informasi yang terjadi akan meningkatkan rasa aman kepada investor atas investasi yang dilakukan (Giacosa, Ferraris, & Bresciani, 2017). Perusahaan yang melakukan pengungkapan merupakan upaya yang dilakukan kepada para pemangku kepentingan mengenai kondisi perusahaan (Sharma & Dharni, 2017).

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat dalam beberapa tahun ini. Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia menjadikan banyak perusahaan mengalami beberapa inovasi terhadap sistem pengelolaan suatu perusahaan seperti dalam bidang kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, teknologi informasi, dan mengelola sumber daya secara efisien. Kondisi ini dapat dilihat bahwa perusahaan merubah cara bisnisnya yang awalnya berdasarkan tenaga kerja (*labor*) menjadi proses bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge*). Persaingan antar perusahaan tidak sekedar dari kepemilikan suatu aktiva tidak berwujud, melainkan dari pengembangan inovasi, pengelolaan sumber daya, dan sistem informasi. Maka dari itu perusahaan lebih memfokuskan tentang pentingnya pengetahuan aset (*knowledge assets*) (Nur Hidayati Falah & Meiranto, 2017).

Cost of equity salah satunya dipengaruhi oleh *intellectual capital*.

Intellectual capital di Indonesia sudah tercantum didalam PSAK 19 tahun 2015 mengenai aktiva tidak berwujud. PSAK ini menjelaskan mengenai manfaat dari aktiva tidak berwujud yang meliputi pendapatan dari penjualan atas barang dan jasa, pengoptimalan biaya, dan manfaat lain yang bermula dari penggunaan aset oleh ekuitas. Misalnya, pemakaian hak intelektual pada sistem produksi tidak meningkatkan pendapatan pada masa yang akan datang, melainkan mengurangi biaya produksi di masa yang akan datang. Keadaan tersebut menjadikan petunjuk bahwa *intellectual capital* mempunyai peran penting terhadap *stakeholder*, regulator, dan pihak pemerintah dalam pembuatan realisasi pengungkapan modal intelektual. Menurut Khoirunnisa & Cahyati (2017) *intellectual capital disclosure* merupakan salah satu cara dalam pengevaluasian tingkat keuntungan perusahaan serta biaya pada perusahaan. (Boujelbene & Affes, 2013) menyatakan argumen mengapa *intellectual capital disclosure* digunakan dalam menyelidiki biaya ekuitas. Pertama, menciptakan nilai suatu perusahaan dikatakan relevan jika pengungkapan informasi tersebut diungkapkan secara berkala. Kedua, pengungkapan modal intelektual digunakan untuk menghilangkan proses pelaporan keuangan secara tradisional jika perkembangan permintaan informasi semakin meningkat. Melalui pengungkapan informasi akan terjadi pengurangan pada biaya ekuitas, hal tersebut terjadi karena bisa mengurangi ketidak pastian peluang masa depan suatu perusahaan.

Manfaat dari aktivitas *intellectual capital disclosure* ialah sebagai cara untuk meminimalkan asimetri informasi di dalam pasar modal sehingga hal tersebut dapat menurunkan *cost of equity capital* (Khoirunnisa & Cahyati, 2017).

Berdasarkan hal tersebut harapan perusahaan yaitu untuk menurunkan *cost of equity capital* dari aktivitas *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signalling theory merupakan perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan berupa informasi yang penting bagi pihak investor untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Laporan tahunan sebuah perusahaan yaitu sebagai cara bagi perusahaan untuk memberikan informasi dari pihak manajemen perusahaan ke pihak investor. Menurut Dewi, Young, & Sundari (2014) manajer akan mempunyai motivasi dalam memberikan pengungkapan informasi secara sukarela kepada investor dengan maksud informasi yang diberikan dapat menunjukkan sinyal positif tentang kinerja manajemen perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Dengan adanya pengungkapan modal intelektual ini dapat memberikan informasi tambahan kepada investor tentang kapabilitas dan kemampuan suatu perusahaan. Kesiapan perusahaan dalam melakukan pengungkapan dengan kualitas yang baik menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang optimal, sehingga harapan investor dapat meningkatkan kredibilitas bagi perusahaan serta dapat menurunkan biaya ekuitas. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar membantu dalam memberikan informasi ke pihak investor dengan harapan agar investor dapat memutuskan apakah perusahaan dikatakan baik atau tidak.

Cost of equity capital

Brigham & Houston (2011:12) memaparkan apabila ekuitas mendapatkan dana dengan penerbitan

saham menimbulkan biaya yang lebih tinggi daripada ekuitas yang menahan labanya. Simpulan dari pemaparan diatas bahwa jika perusahaan menggunakan dana internalnya (laba ditahan) dalam membiayai operasional perusahaan jauh lebih baik dibandingkan menggunakan dana eksternal (menerbitkan saham baru). Apabila perusahaan memperoleh laba, manajemen memberikan labanya dalam bentuk deviden kepada pihak investor atau menahan labanya yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. jika pihak manajemen menetapkan bahwa perusahaan akan menahan laba, pemegang saham akan memperoleh laba yang dibagikan oleh manajemen dalam bentuk dividen dan dana dari pemegang saham yang sudah diberikan akan di investasikan kembali ke dalam bentuk saham ataupun obligasi (Wahyuni & Utami, 2018).

Penelitian *cost of equity* ini diproses dengan *cost of retained earning* yakni keputusan pihak manajemen perusahaan untuk menahan laba dan digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan guna untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

Intellectual capital disclosure

Semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan *intellectual capital* berdasarkan pengetahuan. Berbagai perusahaan telah melaksanakan pengungkapan aset berwujud dan aset tidak berwujud pada laporan tahunan perusahaan. Menurut Larasati & Novita (2015) informasi keuangan perusahaan dibedakan menjadi dua cara yang pertama yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan pelaporan perusahaan yang disajikan oleh manajemen dan memiliki sifat wajib sehingga regulator akan menerima pengungkapan informasi yang lengkap secara berkala. Pengungkapan kedua yaitu

pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan pelaporan perusahaan yang bersifat kondisional atau sukarela atas tambahan informasi yang dilakukan manajemen untuk terpenuhinya kebutuhan pasar. Pengungkapan sukarela ini berupa informasi mengenai aset tidak berwujud perusahaan yang akan diberikan oleh pihak eksternal, dengan pengungkapan sukarela dari perusahaan maka pihak investor akan selalu memperhatikan pengungkapan aset tidak berwujud sehingga akan meningkatkan penilaian suatu perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi *Intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan merupakan sinyal kepada (calon) investor tentang aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan (Ulum, 2015:142). Maka dari itu, pihak *top manajemen* akan memiliki dorongan atas pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan secara sukarela kepada pihak eksternal. Menurut Brügggen, Vergauwen, & Dao (2009) bagi pihak manajemen pengungkapan ini menjadi salah satu alat pemasaran perusahaan.

Komponen Intellectual Capital

Human Capital

Human capital ialah aktivitas yang paling utama dari *intellectual capital*. *Human capital* memiliki sumber yang berupa *innovation* dan *improvement*, akan tetapi hal tersebut dikatakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* ini menjadi pengetahuan yang dapat digunakan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan solusi atau keputusan yang terbaik yang didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan (Ulum, 2015:121). Usaha perusahaan dalam memberikan *human capital* yang baik

berawal sejak proses *recruitment* dan berlanjut perusahaan melakukan pengembangan kualitas dengan cara pelatihan karyawan guna untuk menunjang kinerja yang efektif.

Structural Capital

Structural capital merupakan suatu prasarana untuk memenuhi kebutuhan pasar yang dimiliki oleh perusahaan. *Structural capital* ialah suatu kinerja perusahaan untuk memenuhi aktivitas dan struktur perusahaan dalam mendukung usaha karyawan yang dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan juga kinerja bisnis seluruhnya, seperti: struktur operasional perusahaan, budaya perusahaan, sikap manajemen dan segala bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2015:121). Tiap karyawan pasti mempunyai peringkat intelektual yang tinggi jika perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang optimal maka perusahaan akan mencapai kinerja yang baik dan memiliki potensi yang maksimal. Jika perusahaan tidak memiliki sistem dan prosedur yang optimal maka perusahaan tidak bisa mencapai kinerja yang baik dan juga tidak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara maksimal.

Relational capital

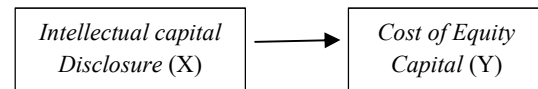
Komponen ini merupakan modal intelektual yang bisa memberikan ukuran yang nyata. *Relational capital* ialah suatu interaksi yang baik antara perusahaan dengan mitra, pemasok yang berkualitas, pemangku kepentingan, dan pelanggan yang setia dan merasa senang atas layanan yang diberikan oleh perusahaan (Ulum, 2015:121). *relational capital* ini bisa datang diberbagai bagian lingkungan perusahaan yang bisa menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antara pihak manajemen dengan pihak eksternal maka hal tersebut dapat

memberikan keselarasan diantara kedua belah pihak dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam bersaing di pasaran.

Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dengan *Cost of Equity Capital*

Interpretasi tentang pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap biaya ekuitas ini mendukung para manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan pada saat pengevaluasian biaya dan memberikan pengungkapan sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. pengungkapan modal intelektual akan memberikan keuntungan bagi pengembangan kebijakan dan juga berpengaruh atas aktivitas internal dan aktivitas eksternal. Dari aspek kegiatan aktivitas internal, Menurut Larasati & Novita (2015) pengungkapan modal intelektual ialah sebagai cara pengevaluasian tingkat keuntungan dan pembiayaan suatu perusahaan. Dengan cara mengefisiensi operasional dan kinerja karyawan serta mengalokasikan sumber daya yang lebih efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Dari aspek kegiatan aktivitas eksternal, menurut Giacosa et al. (2017) perusahaan akan menambahkan pengetahuan tentang aset tak berwujud diantara pihak perusahaan dengan pihak eksternal apabila perusahaan mengungkapkan modal intelektual. Menurut Nur Hidayati Falah & Meiranto, (2017) keuntungan dalam pengungkapan modal intelektual yaitu dapat menurunkan asimetri informasi yang terjadi dipasar modal serta pengungkapan ini dapat menurunkan biaya modal ekuitas.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

H₁ : *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap *Cost of Equity Capital*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dan data yang berfungsi untuk mendapati sesuatu dan memecahkan persoalan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Rancangan penelitian yang baik perlu dirancang mengenai aktivitas dan sumber daya dengan baik. Menurut Jogiyanto (2014:69) Rancangan penelitian adalah rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin guna rancangan tersebut menjadi valid, objektif, efisien, dan efektif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deduktif. Menurut Sugiyono (2016:53) penelitian deduktif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau pernyataan menggunakan pengujian aplikasi teori menjadi sesuatu yang spesifik. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasi komparatif. Korelasi komparatis adalah jenis penelitian mengenai karakteristik masalah berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian (Ghozali, 2016).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah menggunakan perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2018.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45 karena perusahaan dapat memila kapitalisasi berdasarkan biaya yang tinggi sehingga harga saham mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut merupakan naik turunnya harga saham yang terjadi pada perusahaan sehingga dapat mengakibatkan keluar masuknya investor yang dapat mempengaruhi biaya modal ekuitas. Perusahaan yang terdaftar di LQ45 melakukan pengumuman 2 kali dalam satu tahun yaitu bulan Februari dan bulan Agustus.

Metode dalam penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan agar sampel data yang diambil dapat memenuhi kriteria yang diuji.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel meliputi:

1. Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada periode 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia dan bertahan selama 5 tahun.
2. Perusahaan yang terdaftar pada saham LQ45 yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap serta membagikan dividen pada periode 2014 – 2018.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Ghazali (2016:94) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Tipe data

dari penelitian ini menggunakan data dari pihak eksternal. Data eksternal diperoleh dari informasi yang tersedia di *website* www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mempelajari catatan mengenai dokumen yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atas laporan tahunan perusahaan, unsur pokok indeks dan *fact book* pada perusahaan yang telah terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diteliti terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Definisi operasional dari masing-masing variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital Disclosure*
Menurut Mangena et al. (2016) *Intellectual capital disclosure* diprosikan melalui indeks pengungkapan modal intelektual. Indeks ini terdapat 61 item yang di golongan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:
 - a. *Human capital* merupakan suatu bentuk pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. Terdapat 22 item pada pengungkapan modal intelektual.
 - b. *Structural capital* merupakan suatu kinerja perusahaan untuk memenuhi aktivitas dan struktur perusahaan dalam mendukung usaha karyawan yang dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. Terdapat 18 item pada pengungkapan modal intelektual.
 - c. *Relational capital* merupakan hubungan antara perusahaan dengan mitra, pemasok serta pelanggan yang setia atas layanan yang

diberikan oleh perusahaan. Terdapat 21 item pada pengungkapan modal intelektual.

Adapun item pengungkapan *intellectual capital* dijelaskan pada lampiran 1.

Pengungkapan ini diukur melalui indeks yang diatur oleh PSAK dan juga SK Bapepam No.-Kep-06/PM/2000 yang menyatakan skoring pada indeks pengungkapan ini yaitu berikut ini:

- Setiap pengungkapan yang dilakukan diberikan skor. Item ini jika diungkapkan akan diberikan skor 1 dan jika tidak diungkapkan maka akan diberikan skor 0.
- Skor yang didapatkan oleh setiap perusahaan dijumlah guna untuk memperoleh skor total.
- Pengukuran indeks ini dilakukan dengan membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan

Prosentase pengungkapan *intellectual capital* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ICDindex = (\sum di/M) \times 100\%$$

Keterangan:
ICDindex = Variabel independen dengan indeks pengungkapan *intellectual capital*.

di = Pemberian skor 1 jika mengungkapkan pada *annual report*, dan pemberian skor 0 jika tidak mengungkapkan pada *annual report*.

M = Total dari jumlah item yang diukur (61 item).

Adapun contoh pengukuran *intellectual capital* pada perusahaan terdapat pada lampiran 2.

2. Cost of Equity Capital

Penggunaan laba ditahan adalah salah satu cara agar *cost of equity* dapat di estimasikan. Manajemen akan

memutuskan bahwa pembagian laba kepada investor dibagikan dalam bentuk dividen atau menahan laba untuk diinvestasikan kembali. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada biaya modal yang akan dikeluarkan perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menghitung pembagian dividen pada periode $t-1$

$$D_1 = D_0 (1 + g)^1 \dots \dots \dots (1)$$

Menghitung biaya modal:

$$k_s = \frac{D_1}{P_0} + g \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

k_s = biaya modal sendiri dengan mengenakan laba ditahan

D_0 = pembagian dividen pada periode saat ini

D_1 = pembagian dividen pada periode mendatang

P_0 = harga saham saat ini

g = estimasi tingkat pertumbuhan dividen (estimasi sebesar 3%)

Gambaran Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini hasil seleksi sampel dengan metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 pada tahun 2014-2018	130
2.	Pengurangan sampel: Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap untuk keperluan penelitian	(5)

	Jumlah sampel sesuai kriteria	125
	Pengurangan sampel: Perusahaan yang teroutlier	(17)
	Perusahaan yang dijadikan sampel:	108

Sumber: data diolah oleh peneliti

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau penjelasan secara keseluruhan mengenai variabel dalam penelitian ini yaitu *Intellectual Capital Disclosure (Human Capital, Structure Capital, Relational Capital)* sebagai variabel independen dan *Cost of Equity Capital* sebagai variabel dependen yaitu dengan melihat nilai rata-rata (mean), minimum, dan maksimum selama periode penelitian dan sesuai dengan jadwal observasi pengambilan sampel yang ditentukan. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif selama periode 2014-2018.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Varia bel	Juml ah Data	Minim um	Maksi mum	Me an
ICD	108	.672	.918	823 72
HC	108	.636	.909	.811 09
SC	108	.667	.944	.885 06
RC	108	.667	.905	.784 56
COE C	108	.034	.084	.053 47

Sumber : Data *output* SPSS diolah

1. *Cost of Equity Capital*

Cost of Equity Capital pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *cost of retained earning*. Pada Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari variabel *Cost of Equity Capital* yang digunakan dalam penelitian pada perusahaan indeks LQ45 dengan sampel sebanyak 108 perusahaan

pada tahun 2014-2018. Variabel *Cost of Equity Capital* nilai minimum sebesar 0.034 yang dimiliki oleh PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dilihat dari segi perusahaan yang tinggi serta memiliki risiko atas pengembalian investor yang rendah, hal ini dapat membuat nilai perusahaan yang baik bagi investor. Sedangkan nilai maksimum *Cost of Equity Capital* sebesar 0.084 dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2015. Hal ini disebabkan perusahaan membagikan dividen yang cukup tinggi sehingga memiliki resiko yang besar dalam tingkat pengembalian dan membutuhkan dana yang besar untuk operasional perusahaan.

2. *Intellectual Capital Disclosure*

Dalam penelitian ini *intellectual capital disclosure* diukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan dibagi total jumlah item dikali 100%. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian pada perusahaan indeks LQ45 dengan sampel sebanyak 108 perusahaan pada tahun 2014-2018. Variabel *intellectual capital disclosure* dengan nilai minimum sebesar 0.672 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016. Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling sedikit dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual pada perusahaan berarti perusahaan tersebut melaporkan secara sukarela terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai bagi suatu perusahaan tersebut. *Intellectual capital* mempunyai kontribusi penting dalam peningkatan daya saing perusahaan untuk dimanfaatkan secara efektif yang

berguna sebagai meningkatkan keuntungan perusahaan, namun apabila perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* yang rendah maka akan menurunkan nilai bagi perusahaan tersebut yang akan berdampak pada kebijakan investasi oleh para investor. Oleh karena itu, semakin sedikit pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai bagi perusahaan tersebut dimata investor.

Nilai maksimum *intellectual capital disclosure* selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 0.918 yang dimiliki oleh PT PP (Persero) Tbk tahun 2014 dan tahun 2018. Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling banyak dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Semakin tingginya perusahaan dalam memiliki modal intelektual untuk mengembangkan dan menggunakan modal intelektual yang dimiliki perusahaan maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan dimata pihak eksternal atau investor.

Nilai rata-rata *intellectual capital disclosure* selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 82%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 telah mengungkapkan *intellectual capital* secara baik. Pengungkapan ini dapat membantu investor untuk mengetahui seberapa besar modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45.

3. *Human Capital*

Dalam penelitian ini *human capital* diukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan dibagi total jumlah item dikali 100%. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan selama periode tahun 2014-2018 yaitu sebanyak 108 perusahaan dengan nilai minimum *human capital* sebesar 0.636 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk

(ADRO) pada tahun 2014, PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) selama tahun 2016 sampai 2018, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2016. Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling sedikit dalam melakukan pengungkapan *human capital*. *Human capital* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan solusi atau keputusan yang terbaik yang didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. *Human capital* ini menjadi pengetahuan yang dapat digunakan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. Semakin rendahnya pengungkapan *human capital*, maka semakin rendah pula kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan keputusan yang terbaik yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan.

Nilai maksimum *human capital* selama periode tahun 2014-2018 adalah sebesar 0.909 yang dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) selama tahun 2014 sampai 2018, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) selama tahun 2014 sampai 2018, PT PP (Persero) Tbk (PTPP) pada tahun 2014 dan tahun 2018, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) selama tahun 2016 sampai 2018. Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling banyak dalam melakukan pengungkapan *human capital*. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan tersebut mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap karyawan. Semakin baik kualitas *human capital* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif. Informasi ini memiliki tujuan pada investor guna memberikan gambaran mengenai kinerja karyawan pada suatu perusahaan.

Nilai rata-rata *human capital* selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 telah mengungkapkan *human capital* secara baik. Pengungkapan ini dapat membantu investor untuk mengetahui seberapa besar manajemen perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang kompeten.

4. *Structure Capital*

Dalam penelitian ini *structure capital* diukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan dibagi total jumlah item dikali 100%. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan selama periode tahun 2014-2018 yaitu sebanyak 108 perusahaan dengan nilai minimum *structure capital* sebesar 0.667 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2016 dan 2017. Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling sedikit dalam melakukan pengungkapan *structure capital*. *Structural capital* ialah suatu kinerja perusahaan untuk memenuhi aktivitas dan struktur perusahaan dalam mendukung usaha karyawan yang dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan juga kinerja bisnis seluruhnya. Tiap karyawan pasti mempunyai peringkat intelektual yang tinggi jika perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang optimal maka perusahaan akan mencapai kinerja yang baik dan memiliki potensi yang maksimal. Semakin rendahnya pengungkapan *structure capital*, maka perusahaan tersebut tidak memiliki sistem dan prosedur yang optimal sehingga perusahaan tidak bisa mencapai kinerja yang baik dan juga tidak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara maksimal.

Nilai maksimum *structure capital* selama periode tahun 2014-2018 adalah

sebesar 0.944. Nilai maksimum ini yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, selama tahun 2014 sampai 2018 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), pada tahun 2015 sampai 2018 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pada tahun 2014 sampai 2016 dan tahun 2018 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), pada tahun 2014 dan 2016 dimiliki oleh PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA), pada tahun 2016 sampai 2018 dimiliki oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), pada tahun 2017 dan 2018 dimiliki oleh PT United Tractor Tbk (UNTR). Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling banyak dalam melakukan pengungkapan *structure capital*. *Structure capital* akan meningkat jika perusahaan tersebut mempunyai struktur organisasi yang tinggi dan memiliki sistem dan prosedur yang optimal, maka perusahaan akan mencapai kinerja yang baik dan memiliki potensi yang maksimal. Semakin baik kualitas *structure capital* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif. Informasi ini memiliki tujuan pada investor guna memberikan gambaran mengenai struktur organisasi pada suatu perusahaan.

Nilai rata-rata *structure capital* selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 telah mengungkapkan *structure capital* secara baik. Pengungkapan ini dapat membantu investor untuk

mengetahui seberapa besar kinerja perusahaan dalam memenuhi aktivitas dalam mendukung kegiatan karyawan yang dapat menghasilkan kinerja yang optimal.

5. *Relational Capital*

Dalam penelitian ini *relational capital* diukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan dibagi total jumlah item dikali 100%. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan selama periode tahun 2014-2018 yaitu sebanyak 108 perusahaan dengan nilai minimum *relational capital* sebesar 0.667 yang dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) selama tahun 2014 sampai 2016, dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) pada tahun 2017. Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling sedikit dalam melakukan pengungkapan *relational capital*. *relational capital* ini bisa datang diberbagai bagian lingkungan perusahaan yang bisa menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antara pihak manajemen dengan pihak eksternal maka hal tersebut dapat memberikan keselarasan diantara kedua belah pihak dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam bersaing di pasaran. Semakin rendahnya pengungkapan *relational capital*, maka semakin rendah pula hubungan yang terjadi antara pihak perusahaan dengan pelanggan atau konsumen.

Nilai maksimum *relational capital* selama periode tahun 2014-2018 adalah sebesar 0.905 yang dimiliki oleh PT PP (Persero) Tbk (PTPP) pada tahun 2014 dan tahun 2018. Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan paling banyak dalam melakukan pengungkapan *relational capital*. *Relational capital* akan meningkat jika perusahaan tersebut memiliki hubungan baik antara pihak

perusahaan dengan pihak eksternal, karena dengan hubungan baik tersebut akan menimbulkan kepercayaan investor mengenai kredibilitas perusahaan. Perusahaan yang menjaga hubungan baik kepada pihak eksternal akan menghasilkan pelanggan yang loyal dan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan.

Nilai rata-rata *relational capital* selama periode 2014-2018 yaitu sebesar 78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 telah mengungkapkan *relational capital* secara baik. Pengungkapan ini dapat membantu investor untuk mengetahui seberapa besar interaksi antara pihak perusahaan dengan mitra, pemasok, serta pelanggan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak penyebaran variabel dependen dan variabel independen yang terjadi, baik data normal maupun mendekati normal. Penelitian menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov Test*. Pendektesian terhadap data *outlier* dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* dengan cara mengkonversi nilai ke dalam skor *standardized (z-score)*. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 26:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	108
Asymp. Sig. (2-tailed)	.183

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Pada tabel 3 menunjukkan hasil output dari uji normalitas setelah dilakukannya outlier data pada *Intellectual capital disclosure, human capital, structure capital* dan *relational capital* sebagai variabel independen dan *cost of equity capital* sebagai variabel dependen. Berdasarkan table 3 hasil output uji data terlihat bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,183 dengan jumlah sampel akhir sebanyak 108 sampel data yang berarti menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,183 \geq 0,05$ sehingga H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolonieritas. Sedangkan jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolonieritas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolonieritas menggunakan SPSS 26:

Tabel 4

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF
HC	0.764	1.309
SC	0.632	1.583
RC	0.803	1.245

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil yang tidak mengandung

multikolonieritas karena nilai *tolerance* tidak ada yang lebih kecil dari 1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga menunjukkan hasil bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya).

Menurut Ghozali (2016) Jika terjadi korelasi, maka dapat disimpulkan model regresi terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji *Durbin-waston* (DW test) digunakan untuk autokorelasi tingkat satuan mensyaratkan adanya konstata dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen, jika tidak bisa menggunakan Uji *Durbin-waston* maka untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Runs test*. Uji *Runs test* sebagai bagian dari non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Uji *Runs test* juga bisa digunakan untuk mengetahui data residual terjadi *random* atau tidak (sistematis). Jika hasil dari *asymp. Sig (2 = tailed)* pada output *Runs test* > 0.05 maka data tidak mengalami autokorelasi dan sebaliknya. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi menggunakan SPSS 26:

Tabel 5

HASIL UJI AUTOKORELASI

	Unstansdardized Residual
Z	-3.674
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *Runs Test*, dimana nilai dari *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar $.000 < 0.05$. Hal ini dapat dinyatakan bahwa terjadi autokorelasi. Hal ini karena adanya persamaan data dan dapat dibuktikan pada data *intellectual capital disclosure* dimana ada beberapa perusahaan yang total pengungkapannya sama dengan tahun sebelumnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar. Jika pada hasil pengujianya menyatakan > 0.05 maka tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas dan begitu sebaliknya. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 26:

Tabel 6
HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig
COEC	HC	.510
	SC	.331
	RC	.194

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6 pada hipotesis pertama menunjukkan hasil pengujian tidak adanya heteroskedastisitas pada variabel ICD > 0.05 , dimana hasil signifikan diatas tingkat kepercayaan 0.05. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil pengujian tidak adanya heteroskedastisitas pada variabel HC, SC, RC > 0.05 , dimana

hasil signifikan diatas tingkat kepercayaan 0.05.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016) Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang diperlukan guna memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi ICD
Terhadap COEC

Model	R	R.Square	Adjusted R Square
1	.427 ^a	.182	.159

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan tabel 7, hasil uji R^2 pada hipotesis nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.159 atau 15.9%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ICD mempunyai pengaruh terhadap *cost of equity capital* sebesar 15.9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh model variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Statistik F

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model regresi fit atau tidak dan mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi fit. Jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak fit. Berikut merupakan tabel hasil uji statistik F menggunakan SPSS 26.

Tabel 8
Uji F ICD Terhadap COEC

Model	F	Sig
1 Regression	7.722	.000 ^b

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa pada hipotesis nilai F sebesar 7.722 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak, artinya variabel independen yaitu *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi fit.

Uji t
Tabel 9
Uji t ICD Terhadap COEC
Coefficients^a

Model	t	Sig.
HC	-2.904	.004
SC	1.411	.161
RC	2.990	.003

Sumber : Data *output* SPSS diolah

Pada tabel 9, menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada hipotesis dapat diketahui bahwa:

- Variabel *human capital* menunjukkan t hitung sebesar -2.904 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$ yang berarti $H_{1.1}$ diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *human capital* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity capital*.
- Variabel *structure capital* menunjukkan t hitung sebesar 1.411 dengan nilai signifikansi sebesar 0.161. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.161 \geq 0.05$ yang berarti $H_{1.2}$ diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *structure capital*

tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

- Variabel *relational capital* menunjukkan t hitung sebesar 2.990 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$ yang berarti $H_{1.3}$ diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *relational capital* berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*.

Pembahasan **Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital***

Berdasarkan hasil uji F menemukan bahwa penelitian ini menghasilkan temuan yakni *intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*. Sedangkan berdasarkan hasil uji t yaitu komponen *intellectual capital disclosure* yaitu *human capital* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity capital*, *structure capital* tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*, *relational capital* berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang merupakan tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan salah satunya dengan mengungkapkan aset tak berwujud perusahaan, karena hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin luas perusahaan mengungkapkan modal intelektual pada laporan tahunan akan berpengaruh terhadap *cost of equity capital*, maka diasumsikan bahwa manager yang memberikan sinyal positif mengenai modal intelektual pada pihak eksternal dengan memperluas pengungkapan modal intelektual akan menurunkan *cost of equity capital* sebuah perusahaan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 91,8% dimiliki oleh PT PP (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata *cost of equity capital* selama tahun penelitian sebesar 0.038. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 67,2% yang dimiliki oleh yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata *cost of equity capital* selama tahun penelitian sebesar 0.043. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* dan *cost of equity capital* memiliki kecenderungan bahwa semakin luas perusahaan melakukan *intellectual capital disclosure* maka dapat menurunkan nilai *cost of equity capital*, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *cost of equity capital* yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2018. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Intellectual capital disclosure berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi menunjukkan lebih kecil dari toleransi kesalahan ($0.000 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *Intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*, sehingga hipotesis diterima.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat bertahan pada indeks LQ45 periode tahun 2014 – 2018 serta perusahaan yang

membagikan dividen secara berturut-urut dalam tahun penelitian.

2. Pada penilaian dan estimasi *growth* pada perhitungan *cost of retained earning*. Hal ini disebabkan karena belum adanya informasi mengenai tingkat pertumbuhan dividen (*growth*) yang ada pada laporan keuangan perusahaan.
3. Terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian diatas maka saran untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang lainnya
2. Peneliti selanjutnya dapat memproyeksikan *cost of equity capital* dengan menggunakan model CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) atau *Bond-Yield Plus Risk Premium*.
3. Pada saat mengolah adanya keseragaman data yang selaras sehingga terjadi autokorelasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari data yang tidak selaras.

DAFTAR RUJUKAN

- Boujelbene, M. A., & Affes, H. (2013). The impact of intellectual capital disclosure on cost of equity capital: A case of French firms. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 18(34), 45–53. [https://doi.org/10.1016/S2077-1886\(13\)70022-2](https://doi.org/10.1016/S2077-1886(13)70022-2)
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen keuangan Essentials of Financial Management* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Dewi, K., Young, M., & Sundari, R. (2014). Firm characteristics and

- intellectual capital disclosure on service companies listed in Indonesia stock exchange period 2008-2012. *Journal of Accounting*, 2(2), 22–35. Retrieved from [http://www.meritresearchjournals.org/aaef/Content/2014/October/Dewi et al.pdf](http://www.meritresearchjournals.org/aaef/Content/2014/October/Dewi%20et%20al.pdf)
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giacosa, E., Ferraris, A., & Bresciani, S. (2017). Exploring voluntary external disclosure of intellectual capital in listed companies: An integrated intellectual capital disclosure conceptual model. *Journal of Intellectual Capital*, 18(1), 149–169. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2016-0019>
- Jogiyanto. (2014). Metodologi Penelitian Bisnis SALAH KAPRAH DAN PENGALAMAN – PENGALAMAN. In *Metodologi Penelitian Bisnis* (edisi 6). <https://doi.org/987-979-061-205-1>
- Khoirunnisa, I., & Cahyati, A. D. (2017). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP COST OF EQUITY DAN COST OF DEBT. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i2.939>
- Larasati, P., & Novita, N. (2015). Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Cost Of Equity Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan*, 1(3), 74–84.
- Mangena, M., Li, J., & Tauringana, V. (2016). Disentangling the effects of corporate disclosure on the cost of equity capital: A study of the role of intellectual capital disclosure. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 31(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/0148558X14541443>
- Nur Hidayati Falah, & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–9.
- Sharma, S., & Dharni, K. (2017). Intellectual capital disclosures in an emerging economy: status and trends. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2016-0092>
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. , Alfabeta, cv. (2016).
- Ulum, I. (2015). *Intellectual capital : Model pengukuran, Framework pengungkapan, dan Kinerja organisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyuni, P. D., & Utami, W. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP COST OF EQUITY CAPITAL PENDAHULUAN Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, GCG dinilai semakin penting sebagai pendukung dalam keberlangsungan bisnis perusahaan . . 11(3), 359–383.